

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk mengasah bakat serta mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah harus dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, aktif, kreatif dan mandiri.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia bagi suatu negara (Pramesti, 2018: 284). Adanya pendidikan diharapkan dapat tercipta generasi baru yang berkualitas dalam mengembangkan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang, oleh karena itu pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara baik itu laki-laki maupun perempuan. Pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah saja tetapi bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, teman sebaya dan

masyarakat. Pada umumnya pendidikan dikenal dengan melakukan kegiatan belajar di sekolah. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling penting dan berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar mengajar. Didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentunya terdapat kesulitan tersendiri yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan belajar dapat diartikan dengan suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Farida & Ghasya: 2). Adanya kesulitan belajar ini merupakan salah satu penghambat dalam proses pembelajaran, karena bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mereka tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada tingkat permulaan, siswa Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang Calistung (baca, tulis, hitung). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pendidikan adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu membaca sudah diajarkan sejak peserta didik masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Jika anak pada usia Sekolah Dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beraneka ragam bidang studi pada tingkat selanjutnya, oleh karena itu peserta didik harus belajar membaca supaya dapat membaca untuk belajar (Oktadiana, 2019 : 144). Keterampilan membaca harus benar-benar diperhatikan oleh guru, sebab jika dasar itu tidak kuat maka

siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri dari dua tingkatan, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan dilakukan di kelas I dan II sedangkan membaca lanjut dilakukan di kelas III dan seterusnya. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya (Muhyidin et al, 2018 : 32). Membaca permulaan adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan pada keterampilan membaca tahun pertama saat anak baru memasuki jenjang Sekolah Dasar (Kuntarto, 2013 : 7). Membaca di kelas awal, lebih difokuskan pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis, sedangkan di kelas tinggi, keterampilan membaca dititikberatkan pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati, serta membaca estetis dalam konteks membaca nyaring (Muammar, 2020 : 9).

Membaca permulaan adalah kegiatan pengenalan lambang bunyi bahasa serta pelafalannya menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Farida & Ghasya: 2). Penguasaan keterampilan membaca permulaan akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam membaca tentunya akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber belajar tertulis

lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan membaca permulaan memiliki pengaruh terhadap nilai peserta didik, karena akan berpengaruh terhadap penguasaan materi yang mereka pelajari di sekolah.

Faktor-faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri atau faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri anak (Syah, 2017 : 170). Faktor internal meliputi faktor jasmani dan faktor psikologi. Faktor dalam diri anak ini sangat berpengaruh dalam kemampuannya untuk menangkap dan menerima pembelajaran serta berpengaruh terhadap kemampuan kecerdasannya. Adapun faktor eksternal di luar diri anak yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan keluarga anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, keluarga yang tidak harmonis serta rendahnya ekonomi tentunya akan berbeda kemampuannya dengan anak yang mendapat perhatian penuh oleh orang tua di rumah. Selama ini banyak yang menilai bahwa tanggung jawab mengajari anak belajar membaca hanya tanggung jawab guru. Bagi orang tua yang membiasakan anaknya untuk belajar membaca sejak dini maka anak tersebut akan memiliki kemampuan membaca yang baik, sedangkan orang tua yang tidak pernah membiasakan

dan mengajari anaknya membaca maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Begitupun dalam lingkungan masyarakat dan sekolah jika berada di lingkungan yang tidak baik, serta pergaulan yang membawa pengaruh buruk juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. Strategi dalam proses pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik, karena strategi merupakan pola atau gambaran yang telah direncanakan atau dipersiapkan secara terstruktur untuk diimplementasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Semua peserta didik Sekolah Dasar perlu diupayakan dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum pelaksanaan kegiatan belajar, kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan lain secara lebih baik. Namun tidak jarang ditemukan ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kondisi di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II peneliti melakukan penelitian saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Kelas II terdiri dari 15 orang peserta didik, dimana terdapat 4 orang peserta didik terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan mengalami kesulitan membaca.

Hal ini didapatkan pada saat peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan membaca secara bergantian di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik yaitu : pertama, tidak mengenal huruf, diantara keempat peserta didik ada 1 orang peserta didik yang tidak mengenali beberapa bentuk huruf, ia mampu mengucapkan huruf A-Z tetapi tidak dapat menunjukkan huruf yang diucapkannya. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang berat bagi guru, karena harus mengajarkan pengenalan huruf yang seharusnya di tingkat kelas II mereka harus sudah mengetahuinya. Kedua, kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b-d, p-q, m-n. Ketiga, sulit membaca huruf digraf, contohnya ng, ny, kh, dan sy. Keempat, sulit menggabungkan suku kata, peserta didik sulit menggabungkan suku kata menjadi sebuah kata, karena mereka harus mengeja huruf demi huruf untuk dibacakan, sehingga pada saat membacakan suatu kata yang utuh tidak jarang mereka lupa dengan suku kata yang telah dieja sebelumnya. Kelima, sering menambah dan mengurangi kata. Masalah seperti ini biasanya terjadi karena banyak faktor yang berpengaruh seperti faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Guru akan berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan yang di alami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang **“Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci ?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri

03/III Sungai Deras, Kerinci.

3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Dari penelitian ini semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar.
2. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran terkhusus membaca permulaan bagi kelas rendah agar berikutnya dapat lebih baik.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca.

### **1.5 Definisi Istilah**

1. Dalam dunia pendidikan peserta didik harus memiliki kemampuan salah satunya yaitu kemampuan membaca.
2. Membaca permulaan merupakan tahapan membaca awal yang diajarkan di kelas I dan II Sekolah Dasar.

### **1.6 Batasan Masalah**

Berdasarkan definisi istilah di atas maka peneliti melakukan batasan masalah pada kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci.